YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11663

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERITA RAKYAT SURI IKUN DAN BUI IKUN PADA MASYARAKAT BELU

Analysis of Intrinsic and Extrinsic Elements in the Folktale Suri Ikun and Bui Ikun among the Belu Community

Destin Agustina Ndolu, Marselus Robot, Margareta P. E. Djokaho
Universitas Nusa Cendana
destinndolu13@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2026	Jul 23, 2026	Aug 4, 2026	Aug 9, 2026

Abstract

Although folklore plays an important role in preserving cultural, moral, and educational values, studies comprehensively examining the intrinsic and extrinsic elements of the folktale *Suri Ikun dan Bui Ikun* remain limited. This study aimed to describe the intrinsic and extrinsic elements of the folktale *Suri Ikun dan Bui Ikun* among the Belu community. This study employed a qualitative descriptive method with a structural approach. The research data consisted of phrases, sentences, and paragraphs from the story *Suri Ikun dan Bui Ikun*, published in the 2014 book *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Sekolah Dasar Kelas V*. The data were collected through a literature review and analyzed qualitatively and descriptively. The findings showed that the story's intrinsic elements included the themes of kinship and affection, a chronological plot, characters and characterization, setting, a third-person point of view, personification, and moral messages concerning the importance of kinship, responsibility, and loyalty within the family. Its extrinsic elements reflected the life of the Belu Regency community, which highly values kinship, customary law, mutual cooperation, and harmonious relationships with nature. This story also represents the cultural identity of the Belu community and serves as a medium for transmitting cultural values to younger generations. This study concludes that *Suri*

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Ikun dan Bui Ikun contains cultural, moral, and educational values that contribute to understanding the identity of the Belu community and preserving regional literature.

Keywords: Folklore; Belu Community; Preservation of Regional Literature; Extrinsic Elements; Intrinsic Elements

Abstrak: Meskipun cerita rakyat berperan penting dalam melestarikan nilai budaya, moral, dan pendidikan, kajian yang secara komprehensif membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* pada masyarakat Belu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data penelitian berupa frasa, kalimat, dan paragraf dalam cerita *Suri Ikun dan Bui Ikun* yang dimuat dalam buku *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Sekolah Dasar Kelas V* terbitan tahun 2014. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik cerita tersebut meliputi tema persaudaraan dan kasih sayang, alur maju, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa personifikasi, serta amanat mengenai pentingnya persaudaraan, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam keluarga. Unsur ekstrinsiknya merefleksikan kehidupan masyarakat Kabupaten Belu yang menjunjung tinggi persaudaraan, hukum adat, gotong royong, dan keharmonisan hubungan dengan alam. Cerita ini juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Belu dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Suri Ikun dan Bui Ikun* memuat nilai budaya, moral, dan pendidikan yang berkontribusi terhadap pemahaman identitas masyarakat Belu serta pelestarian sastra daerah.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Masyarakat Belu; Pelestarian Sastra Daerah; Unsur Ekstrinsik; Unsur Intrinsik

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tertulis, dan mengandung berbagai nilai moral, sosial, budaya, serta pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Djamaris dalam (Rahim aet al., 2025; Maziyah et al., 2019) cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi lisan. Keberadaan cerita rakyat menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah sekaligus memperkuat identitas masyarakat pendukungnya.

Salah satu cerita rakyat yang masih dikenal masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* yang berasal dari Kabupaten Belu. Cerita ini mengisahkan asal-usul persaudaraan tiga suku besar di Nusa Tenggara Timur, yaitu suku Belu, Rote, dan Sabu. Selain menggambarkan hubungan kekeluargaan antarsuku, cerita tersebut juga memuat berbagai nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, kesetiaan,

keteguhan, kerja keras, serta kepedulian terhadap alam. Nilai-nilai tersebut menjadikan cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Pengkajian terhadap cerita rakyat dapat dilakukan melalui pendekatan struktural. Menurut Nurgiyantoro (2019), pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh melalui keterkaitan antarunsur pembangunnya. Pendekatan ini bertujuan mengungkap hubungan antarelemen dalam karya sastra sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara menyeluruh. Unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi turut memengaruhi lahirnya karya tersebut, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat, serta lingkungan tempat karya itu lahir menurut Nurgiyantoro dalam (Pramidana, 2020; Sukatno, 2018). Melalui analisis terhadap kedua unsur tersebut, makna, nilai budaya, dan fungsi sosial cerita rakyat dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pemilihan cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, cerita rakyat ini memiliki nilai budaya yang tinggi karena memuat sejarah asal-usul persaudaraan tiga suku besar di Nusa Tenggara Timur, yaitu Belu, Rote, dan Sabu. Kedua, cerita ini mengandung berbagai nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Ketiga, penelitian terhadap cerita rakyat ini masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji secara bersamaan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik melalui pendekatan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian sastra daerah sekaligus memperkaya kajian sastra lisan di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis struktural pada cerita rakyat telah banyak dilakukan. Christina Woda Bora (2022) meneliti *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Rakyat Gasing Pencari Jejak* dan menemukan bahwa cerita tersebut mengandung unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik yang mencerminkan nilai sosial budaya masyarakat Sumba Barat. Erna Theresia Bulla (2022) dalam penelitian *Analisis Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Lio Bobi No'o Nombi* mendeskripsikan unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, Martina Lede Kore (2022) melalui

penelitian *Analisis Struktural dalam Cerita Rakyat Tudi Buki dan Lado Buki* mengungkap bahwa cerita rakyat tersebut memuat nilai perjuangan, kekeluargaan, dan kerja keras melalui analisis unsur-unsur intrinsiknya.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra daerah. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus mengkaji cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* yang berasal dari Kabupaten Belu dengan menganalisis secara terpadu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Selain itu, cerita rakyat ini memiliki kekhasan berupa penggambaran asal-usul persaudaraan tiga suku besar di Nusa Tenggara Timur yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi struktur pembangun cerita, tetapi juga mengungkap keterkaitan struktur tersebut dengan latar sosial budaya masyarakat Belu sebagai konteks lahirnya cerita rakyat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra daerah, pelestarian cerita rakyat, serta pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* masyarakat Belu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman dan interpretasi data dalam bentuk teks atau narasi sesuai konteks penelitian (Aspers & Corte, 2019). Dalam analisis data kualitatif, proses pengkodean dan pengelompokan data menjadi bagian penting untuk menemukan pola dan kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian (Belotto, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dengan mengkaji unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang masyarakat dan tempat cerita dikarang.

Data penelitian berupa frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*. Sumber data penelitian adalah cerita

rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Sekolah Dasar Kelas V* terbitan tahun 2014. Buku tersebut memuat 16 cerita rakyat dari Nusa Tenggara Timur, sedangkan penelitian ini difokuskan pada cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca secara cermat keseluruhan isi cerita, mengidentifikasi dan memberi kode pada data yang memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik, kemudian mengelompokkan data ke dalam kartu koding sesuai dengan unit analisis yang telah ditentukan. Proses penentuan unit analisis, pengkodean, dan pembentukan kategori merupakan tahapan penting dalam analisis data berbasis teks (Kawamoto et al., 2023).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, menginterpretasikan setiap data sesuai teori struktural, kemudian menarik simpulan berdasarkan hasil analisis. Proses analisis kualitatif dapat dilakukan melalui pengelompokan data, pengembangan kategori, dan interpretasi makna berdasarkan konteks data (Armat et al., 2018). Lindgren et al. (2020) juga menegaskan bahwa analisis kualitatif memerlukan proses abstraksi dan interpretasi agar data tekstual tidak hanya dikategorikan, tetapi dapat dipahami maknanya secara lebih mendalam. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang didukung oleh kutipan-kutipan dari cerita rakyat sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*.

HASIL

Cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* berasal dari Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mengisahkan asal-usul persaudaraan antara masyarakat Belu, Sabu, dan Rote melalui tiga putra Kakek Mau dan Nenek Mau. Putra sulung merantau ke Pulau Sabu, putra kedua ke Pulau Rote, sedangkan putra bungsu, Suri Ikun, menetap di Belu sebagai petani. Ketika dewasa, Suri Ikun menikahi Bui Ikun, seorang bidadari dari Khayangan (Lalean), setelah menyembunyikan sayapnya sehingga Bui Ikun tidak dapat kembali ke langit. Mereka hidup bahagia dan dikaruniai dua orang anak hingga Bui Ikun menemukan kembali sayapnya dan kembali ke Lalean. Demi membawa istrinya pulang, Suri Ikun pergi ke Lalean dan berhasil melewati dua ujian dengan bantuan kutu busuk dan semut merah. Atas keberhasilannya, ia diizinkan membawa kembali Bui Ikun ke bumi. Mereka kemudian hidup

bahagia bersama keluarganya dan menjadi leluhur masyarakat Belu. Sebelum meninggal, Kakek Mau dan Nenek Mau berpesan agar keturunan Sabu Mau, Rote Mau, dan Belu Mau senantiasa hidup rukun tanpa permusuhan karena berasal dari satu garis persaudaraan.

Sebelum membahas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*, peneliti terlebih dahulu menyajikan gambaran data penelitian. Data penelitian berupa data tertulis yang terdiri atas frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*. Sumber data penelitian berasal dari buku *Himpunan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Sekolah Dasar Kelas V* terbitan tahun 2014 yang diterbitkan oleh CV. Jala Makmur, Kupang. Cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* yang berasal dari Kabupaten Belu menjadi fokus penelitian karena mengandung unsur-unsur pembangun cerita serta nilai-nilai budaya yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan struktural. Hasil identifikasi data mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Coding Card Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Suri Ikun dan Bui

No	Unit Analisis	Data Teks (kutipan cerita rakyat)	Kode	Halaman
1.	Tema: Persaudaraan yang abadi	"Si sulung memutuskan untuk merantau ke pulau Sabu dan menetap disana. Putra tengah pergi merantau ke pulai Rote, sedangkan si bungsu sendiri yang bernama Suri Ikun tetap tingal di Belu untuk menjaga orang tua mereka. Dari ketiga putra Kakek Mau inilah timbul ungkapan persaudaraan yang sampai hari ini disebut Sabu Mau, Thie Mau dan Belu Mau. Ungkapan ini masih selalu disebut sampai hari ini."	T	1
2.	Alur/ plot: Alur maju	1. Tahap Penyituasian "Kakek Mau bersama istrinya dikaruniai tiga orang putra. Setelah ketiga putra itu beranjak dewasa, si sulung memutuskan untuk merantau ke Pulau Sabu dan menetap di sana. Putra tengah merantau ke Pulau Rote, sedangakn si bungsu sendiri yang bernama Suri Ikun tetap tingal di Belu untuk menjaga kedua orang tua mereka."	TP	1
		3. Tahap Peningkatan Konflik "Konon pada zaman itu, setiap kali memasak nasi, sebutir beras sudah cukup untuk seisi rumah. Tetapi pada hari itu Bui Ikun memasak segantang beras sehingga nasi meluap dan periuknya terbelah dua. Bui Ikun kemudian membersihkan abu dan periuk nasi yang tumpah di tungku itu. Pada saat itulah sayap yang disembunyikan selama ini, ditemukan oleh Bui Ikun." "Bui Ikun gembira bercampur sedih melihat sayapnya yang telah lama hilang. Gembira karena ia harus segera kembali ke keluarganya di khayangan, namun juga sedih karena akan meningalkan suami dan anak-anaknya. Kemudian Bui Ikun mandi dan berkemas untuk kembali ke "Lalean" atau khayangan dalam bahasa tetun.	TPK 1	3

No	Unit Analisis	Data Teks (kutipan cerita rakyat)	Kode	Halaman
		Pada keesokan harinya Suri Ikun pergi ke hutan untuk mencari bantuan agar dapat menyusul Bui Ikun ke Lalean.”	TPK 2	
4		4. Tahap Klimaks “Setibanya di Lalean, Suri Ikun segera menemui ayah Bui Ikun. Ia memohon kiranya Bui Ikun di perkenankan kembali ke dunia demi kedua anaknya yang masih kecil. Mendengar permohonan ini, ayah Bui tidak berkeberatan dengan beberapa ujian sebagai syarat. Maka ujian dimulai pada malam pertama. Pada malam itu ketujuh gadis bersaudara itu termasuk Bui Ikun diminta untuk tidur bersama di sebuah kamar. Kemudian Bui Ikun diminta untuk menunjukan manakah Bui Ikun diantara ketujuh bersaudara itu. Dalam keremengan malam, mengenali Bui Ikun diantara keenam saudaranya, bukanlah hal yang mudah.” “Lalu ujian kedua dimulai. Bui Ikun mengambil beras sepiring penuh. Beras itu dihamburkan ke halaman. Kemudian Suri Ikun diminta untuk mengumpulkan kembali semua biji beras itu sebelum fajar merekah.”	TK 1 TK2	5 6
		5. Tahap Penyelesaian “Tak berapa lama, salah seorang dari ketujuh gadis itu mulai membolak-balik badannya sambil menggaruk punggungnya. Maka gadis itu segera dibangunkan oleh Suri Ikun lalu dibawa menghadap ayah gadis-gadis itu. Ujian pertama selesai dan Suri Ikun dinyatakan lulus” “Maka dalam tempo kurang dari satu jam semua biji beras di halaman itu telah dikumpulkan kembali oleh pasukan semut yang ribuan jumlahnya itu”	TP 1 TP 2	6 7
3.	Tokoh dan penokohan : Tokoh protagonis	1. Suri Ikun “Sedangkan si bungsu sendiri yang bernama Suri Ikun, memperoleh sebilah parang dan tajak. Tajak adalah parang yang khusus dibuat untuk menyiangi rumput di kebun. Itulah sebabnya si bungsu atau orang Belu lebih senang menjadi petani yang rajin.” “Pada saat itu, muncul Suri Ikun. Ia mendekati gadis itu, memperkenalkan dirinya, dan menawarkan bantuan kepada gadis malang itu untuk menginap di rumah Suri Ikun” “Pada keesokan harinya Suri Ikun pergi ke hutan untuk mencari bantuan agar dapat menyusul Bui Ikun ke Lalean.” “Kutu busuk menyanggupi dengan menyampaikan satu syarat ‘jika aku atau anak cucuku mati, ciumlah kami sebelum mayat kami dibuang!”. Demi cintanya pada Bui Ikun dan kedua anaknya, Suri Ikun menerima syarat tersebut” 2. Bui Ikun “Sebagai ibu dan istri, Bui Ikun sangat sibuk setiap hari ia harus memasak, sambil mengasuh kedua anaknya dengan penuh kasih sayang. “	TP 1	1 3 5 6

No	Unit Analisis	Data Teks (kutipan cerita rakyat)	Kode	Halaman
			TP2	
		"Bui Ikun gembira bercampur sedih melihat sayapnya yang telah lama hilang. Gembira karena ia harus segera kembali ke keluarganya di khayangan namun juga sedih karena ia akan meninggalkan suami dan anak-anaknya."		3
				3
		3. Kakek Mau dan Nenek Mau "Kakek Mau dan Nenek Mau kemudian meningal dunia, dengan sebuah pesan. Pesannya ialah antara keturunan Sabu Mau, Rote Mau dan Belu Mau tidak boleh terjadi permusuhan dan pertumpahan darah, karena ketiganya bersaudara		
			TP 3	7
		"Kakek Mau adalah lambang pemersatu bangsa berasaskan kekeluargaan dan persaudaraan abadi		
		4. Pohon Au (Rotan) "kepada pohon rotan itu, Suri Ikun meminta bantuan untuk membawanya ke Lalean. Tetapi pohon itu menolak permintaan Suri Ikun karena durinya masih terlalu banyak. Pohon rotan khawatir Suri Ikun tertusuk duri-duri tersebut."		8
		5. Pohon Akasia (Enau) "Suri Ikun lalu datang pada pohon enau untuk membawanya ke Lalean. Atas permintaan itu, dengan senang hati pohon enau membawa Suri Ikun ke Lalean."	TP 4	5
		6. Ayah Bui Ikun "Mendengar permohonan ini, ayah Bui Ikun tidak berkeberatan dengan beberapa ujian sebagai syarat. Apabila Suri Ikun lolos dalam ujian-ujian itu, maka Bui Ikun boleh di bawa kembali ke bumi."	TP 5	5
		7. Kutu Busuk "Pesan kutu busuk kepada Suri Ikun," aku akan segera memeriksa ketujuh gadis ini; perhatikan, siapa diantara mereka yang akan tidur gelisah dan bolak-balik menggaruk pungggungnya, bangunkan dia karena itulah Bui Ikun, istrimu!"	TP 6	5
		8. Semut "Maka dalam tempo kurang dari satu jam semua biji beras di halaman itutelah dikumpulkan oleh pasukan semut yang ribuan jumlahnya itu."	TP 7	6
			TP 8	7
4.	Latar / (setting) 1. Latar Tempat	"Si sulung memutuskan untuk merantau ke Pulau Sabu"	LT 1	1
		"Putra tengah merantau ke Pulau Rote"	LT 2	1
		"Si bungsu sendiri yang bernama Suri Ikun tetap tingal di Belu untuk menjaga kedua orang tua mereka"	LT 3	1

No	Unit Analisis	Data Teks (kutipan cerita rakyat)	Kode	Halaman
		"Suatu waktu ia pergi ke kebun untuk memungut hasil, ia melihat bunga-bunga dan ranting-ranting kayu beterbangan ke sana ke mari"	LT 4	2
		"Maka dengan mengendap-endap, Suri Ikun segera menuju tepi kolam"	LT 5	2
		"Maka sadarlah ia bahwa ketujuh gadis itu adalah putri-putri kayangan yang sedang beranjangsana ke bumi"	LT 6	2
		"Kemudian sayap itu dibawanya pulang dan disembunyikan di bawah tungku rumahnya"	LT 7	2
		"Pada saat itu, muncul Suri Ikun. Ia mendekati gadis itu, memperkenalkan dirinya, dan menawarkan batuan kepada gadis malang itu untuk menginap di rumah Suri Ikun"	LT 8	3
		"Kemudian Bui Ikun mandi dan berkemas untuk kembali ke "Lalean" atau kayangan dalam bahasa Tetun"		
		"Setelah berkemas, kedua anak kembarnya diajak ke halaman rumah"	LT 9	4
		"Pada keesokan harinya Suri Ikun pergi ke hutan untuk mencari bantuan agar dapat menyusul Bui Ikun ke Lalean"		
		"Suri Ikun segera berlari ke dapur dan memeriksa di bawah tungku"	LT 10	4
		"Pada malam itu, ketujuh gadis itu bersaudara itu, termasuk Bui Ikun diminta untuk tidur bersama di sebuah kamar"	LT 11	5
		"Bui Ikun mengambil beras sepiring penuh. Beras itu dihamburkan ke halaman"		5
			LT 12	5
			LT 13	6
			LT 14	
	2. Latar Waktu	"Dahulu kala, di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, berdiam seorang kakek Mau bersama istrinya"	LW 1	1
		"Dari ketiga putra kakek mau inilah timbul ungkapan persaudaraan yang sampai hari ini di sebut Sabu Mau, Thie Mau, dan Belu Mau"	LW 2	1
		"Menjelang petang, Suri Ikun kembali ke tepi kolam kebunnya"		
		"Pada musim menanam kebun, Bui Ikun biasanya bertugas mengantar makanan ke kebun untuk Suri Ikun dan kedua orang tuanya"	LW 3	2
			LW 4	3

No	Unit Analisis	Data Teks (kutipan cerita rakyat)	Kode	Halaman
		"Pada keesokan harinya Suri Ikun pergi ke hutan untuk mencari bantuan agar dapat menyusul Bui Ikun ke Lalean"		
		"Pada malam itu, ketujuh gadis itu, termasuk Bui Ikun diminta untuk tidur bersama di sebuah kamar"	LW 5	5
		"Sampai larut malam, Suri Ikun terus merenung meratapi nasibnya, ia hampir menyerah"	LW 6	5
		"Maka dalam tempo kurang dari satu jam semua biji beras di halaman itu telah dikumpulkan kembali oleh pasukan semut yang ribuan jumlahnya itu"	LW 7	6
			LW 8	7
5.	Sudut pandang persona ketiga: dia, ia dan mereka	"Dikisahkan pada waktu si sulung berangkat ke sabu, ia membawa sebilah pedang tanpa sarung. Demikian pada waktu putra tengah berangkat ke Rote, ia membawa sebuah lampu, segenggam sorgum yang disebut jagung rote dan sejumlah daun lontar sebagai kertas dan alat tulis"	SP	1
		"Suatu waktu ia pergi ke kebun untuk memungut hasil, ia melihat bahwa bunga-bunga dan ranting-ranting beterbangan ke sana ke mari. Ia mencoba mengamati apa gerangan penyebab dari semua itu. Ia melayangkan pandangan ke semua penjuru. Ia hanya melihat ketujuh ekor burung kakatua puttih dengan jambul warna-warni sehingga ia terpesona"		2
		"Menjelang petang, Suri Ikun kembali ke tepi kolam kebunnya. Disana ia menyaksikan ketujuh gadis khyangan itu sedang bersiap-siap untuk kembali. Akan tetapi pada waktu sayap-sayap mereka akan dipasang, ternyata salah seorang gadis kehilangan sayapnya"		2
		"Pada musim menanam kebun, Bui Ikun biasanya bertugas mengantar makanan ke kebun untuk Suri Ikun bersama kedua orang tuanya. Tetapi pada suatu hari makan siang yang ditunggu tak kunjung diantar oleh Bui Ikun. Firasat mereka berkata berkata bahwa ada sesuatu yang salah dengan Bui Ikun."		3
		"Sebagai ibu dan istri, Bui Ikun sangat sibuk setiap hari ia harus memasak, sambil mengasuh kedua anaknya dengan penuh kasih sayang. "		3
6.	Gaya Bahasa: Personifikasi	"Sekejap hatinya berdebar-debar. Matanya menatap nanar, seperti mimpi ia melihat tujuh gadis cantik sedang mandi dikolam itu. Rupanya ketujuh ekor burung kakatua telah berubah menjadi tujuh gadis cantik."	GB	2
		"Di hutan itu Suri Ikun bertemu serumpun pohon rotan yang merambat pada sebatang pohon yang tinggi. Kepada pohon rotan itu Suri Ikun meminta bantuan untuk membawanya ke Lalean. Tetapi pohon itu menolak permintaan Suri Ikun karena durinya masih terlalu		5

No	Unit Analisis	Data Teks (kutipan cerita rakyat)	Kode	Halaman
		banyak. Suri Ikun diminta sabar sampai duri-duri itu sudah tua dan gugur. Pohon khawatir Suri Ikun tertusuk duri-duri tersebut." "Tak jauh dari sana, ada pula sebatang pohon enau yang tinggi menjulang. Suri Ikun lalu datang pada pohon enau untuk membawanya ke Lalean. Atas permintaan itu, dengan senang hati pohon enau membawa Suri Ikun ke Lalean." "Kepada kutu busuk itu Suri Ikun meminta menunjukkan Bui Ikun kepadanya. Kutu busuk menyanggupinya sambil menyampaikan satu syarat, "jika aku atau anak cucuku mati, ciumlah kami sebelum mayat kamu di buang!" "Maka tanpa pikir panjang, Suri Ikun meminta bantuan kepada komandan dari pasukan semut itu. Ataas permintaan Suri Ikun, sang komandan menyanggupi dengan mengajukan syarat."		5 6 7
7.	Amanat	"Kakek Mau dan Nenek Mau kemudian meningal dunia, dengan sebuah pesan. Pesannya ialah antara keturunan Sabu Mau, Thie Mau, dan Belu mau tidak boleh terjadi permusuhan dan pertumpahan darah, karena ketiganya bersaudara"	A	7

Tabel 2. Coding Card Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat Suri Ikun dan Bui Ikun

No	Unit Analisis	Data Teks (kutipan cerita rakyat)	Kode	Halaman
1.	Latar Belakang Masyarakat	Dalam cerita rakyat ini, latar belakang masyarakat itu digambarkan sangat kental dengan nilai-nilai primordial, pembagian peran sosial yang terstruktur secara simbolis, serta relasi harmonis antara manusia dan alam di wilayah Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Secara sosiologis, masyarakat dalam cerita ini digambarkan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap asal-usul persaudaraan lintas pulau, di mana keturunan Kakek Mau yang tersebar di Sabu, Rote, dan Belu diikat oleh sumpah adat untuk tidak saling bermusuhan. Pembagian identitas sosial mereka tidak terjadi secara acak, melainkan ditentukan melalui benda-benda simbolis yang dibawa oleh para leluhur; misalnya, masyarakat Sabu yang membawa pedang cenderung menjadi prajurit, masyarakat Rote yang membawa peralatan tulis cenderung menjadi intelektual, dan masyarakat Belu yang membawa parang atau tajak menetap sebagai petani yang rajin. Entitas yang sangat memegang teguh nilai-nilai primordial, pembagian peran sosial yang terstruktur secara simbolis, serta memiliki relasi harmonis dengan alam.		
2.	Tempat Cerita dikarang	Tempat cerita rakyat dikarang merupakan tempat atau lokasi yang menjadi alasan dalam merangkai kalimat sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Dalam Cerita Rakyat Suri Ikun dan Bui Ikun ini dikarang diwilayah pedesaan yang sederhana di Nusa Tenggara Timur yakni Kabupaten Belu.		

PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Suri Ikun dan Bui Ikun

Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nugriyantoro, 2019:114) mengemukakan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema atau makna yang terkandung di dalam cerita ini adalah cinta kasih dan persaudaraan yang abadi. Berikut bukti kutipan:

"Si sulung memutuskan untuk merantau ke pulau Sabu dan menetap disana. Putra tengah pergi merantau ke pulai Rote, sedangkan si bungsu sendiri yang bernama Suri Ikun tetap tingal di Belu untuk menjaga orang tua mereka. Dari ketiga putra Kakek Mau inilah timbul ungkapan persaudaraan yang sampai hari ini disebut Sabu Mau, Thie Mau dan Belu Mau. Ungkapan ini masih selalu disebut sampai hari ini". (halaman 1 paragraf ke-2).

Berdasarkan kutipan diatas, tema kutipan tersebut menunjukkan wujud cinta kasih melalui pembagian peran keluarga, di mana si bungsu Suri Ikun memilih untuk tidak merantau demi menjaga orang tua mereka, yang mencerminkan bakti seorang anak, putra tengah merantau ke Pulau Rote dan putra sulung merantau ke Sabu. Kutipan tersebut menjelaskan lahirnya identitas persaudaraan melalui ungkapan "*Sabu Mau, Thie Mau,* dan *Belu Mau*" yang mengikat ketiga putra Kakek Mau meskipun mereka hidup terpisah di pulau yang berbeda.

Alur (*Plot*)

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan melalui hubungan sebab-akibat. Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* menggunakan alur maju, yaitu peristiwa disajikan secara kronologis dari tahap pengenalan hingga penyelesaian. Cerita diawali dengan pengenalan Suri Ikun sebagai putra bungsu Kakek Mau yang memilih tinggal di Belu untuk merawat kedua orang tuanya, sementara kedua saudaranya merantau ke Pulau Sabu dan Pulau Rote.

"...si sulung memutuskan untuk merantau ke Pulau Sabu... putra tengah merantau ke Pulau Rote, sedangkan si bungsu yang bernama Suri Ikun tetap tinggal di Belu untuk menjaga kedua orang tua mereka." (hlm. 1, paragraf 1)

Konflik muncul ketika Suri Ikun menyembunyikan sayap Bui Ikun hingga mereka menikah. Konflik memuncak saat Bui Ikun menemukan kembali sayapnya dan kembali ke Lalean, sehingga Suri Ikun harus menjalani dua ujian dari ayah Bui Ikun untuk membawanya

kembali ke bumi. Cerita berakhir dengan keberhasilan Suri Ikun menyelesaikan kedua ujian berkat bantuan kutu busuk dan semut, sehingga ia dapat hidup kembali bersama Bui Ikun. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan penggunaan alur maju tanpa kilas balik

Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh. Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* memiliki dua tokoh utama, yaitu Suri Ikun dan Bui Ikun, serta tokoh tambahan seperti Kakek Mau, Nenek Mau, Pohon Rotan, Pohon Enau, Ayah Bui Ikun, Kutu Busuk, dan Semut. Tokoh Suri Ikun digambarkan sebagai sosok yang rajin, penyayang, dan baik hati, sedangkan Bui Ikun merupakan sosok penyayang dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

"...si bungsu sendiri yang bernama Suri Ikun memperoleh sebilah parang dan tajak.... Itulah sebabnya orang Belu lebih senang menjadi petani yang rajin." (hlm. 1, paragraf 3)

Tokoh-tokoh tambahan berperan mendukung jalannya cerita. Kakek Mau dan Nenek Mau mencerminkan kebijaksanaan dan nilai persaudaraan, Pohon Enau, Kutu Busuk, dan Semut menunjukkan sikap suka menolong, Ayah Bui Ikun bersifat tegas dan adil, sedangkan Pohon Rotan menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan Suri Ikun. Keseluruhan tokoh tersebut memperkuat nilai persaudaraan, kasih sayang, kerja keras, dan tolong-menolong yang menjadi pesan utama cerita.

Latar (*Setting*)

Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa latar merupakan unsur yang menunjukkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* memiliki latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat meliputi Belu, Pulau Sabu, Pulau Rote, kebun, tepi kolam, rumah Suri Ikun, hutan, dan Lalean (khayangan). Latar waktu ditunjukkan melalui penanda seperti *dahulu kala*, *menjelang petang*, *keesokan harinya*, dan *pada malam itu* yang menggambarkan peristiwa berlangsung secara kronologis.

"Dahulu kala, di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, berdiam seorang Kakek Mau bersama istrinya." (hlm. 1, paragraf 1)

Latar sosial mencerminkan kehidupan masyarakat Belu yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, kekeluargaan, gotong royong, dan kehidupan sebagai petani. Ketiga latar

tersebut saling mendukung jalannya cerita sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*.

Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menyajikan tokoh, peristiwa, dan latar kepada pembaca. Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* menggunakan sudut pandang persona ketiga. Pengarang menceritakan seluruh peristiwa melalui narator di luar cerita dengan menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

Penggunaan sudut pandang persona ketiga memungkinkan pengarang menggambarkan seluruh rangkaian peristiwa dan karakter tokoh secara objektif sehingga pembaca dapat mengikuti jalannya cerita dari awal hingga akhir.

Gaya Bahasa

Tarigan dalam (Cahyo et al., 2020; Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui penggunaan bahasa yang khas. Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa yang dominan dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* adalah majas personifikasi, yaitu pemberian sifat-sifat manusia kepada benda atau makhluk selain manusia.

"Kepada pohon rotan itu Suri Ikun meminta bantuan untuk membawanya ke Lalean. Tetapi pohon itu menolak permintaan Suri Ikun...." (hlm. 5, paragraf 2)

Personifikasi juga tampak pada tokoh pohon enau, kutu busuk, dan semut yang mampu berbicara, berpikir, serta memberikan pertolongan kepada Suri Ikun. Penggunaan majas tersebut membuat cerita lebih hidup, menarik, dan memperkuat unsur imajinatif dalam cerita rakyat.

Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Berdasarkan hasil analisis, amanat utama dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* adalah pentingnya menjaga persaudaraan, kedamaian, dan keharmonisan antarsesama.

"Kakek Mau dan Nenek Mau kemudian meninggal dunia dengan sebuah pesan. Pesannya ialah antara keturunan Sabu Mau, Thie Mau, dan Belu Mau tidak boleh terjadi permusuhan dan pertumpahan darah, karena ketiganya bersaudara." (hlm. 7, paragraf 3)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa meskipun keturunan Kakek Mau hidup di wilayah yang berbeda, mereka tetap berasal dari satu garis keturunan sehingga harus menjaga persatuan, menghindari permusuhan, dan hidup berdampingan secara damai.

Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun*

Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat dalam cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* menggambarkan kehidupan masyarakat Kabupaten Belu yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, gotong royong, serta hubungan yang harmonis dengan alam. Cerita ini juga memperlihatkan pembagian peran sosial yang bersifat simbolis, yaitu masyarakat Sabu dilambangkan dengan pedang sebagai lambang keberanian, masyarakat Rote dengan lampu dan alat tulis sebagai lambang ilmu pengetahuan, sedangkan masyarakat Belu dengan parang dan tajak sebagai lambang kehidupan sebagai petani. Nilai-nilai tersebut menunjukkan kuatnya kearifan lokal serta identitas budaya masyarakat Belu yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat.

Tempat Cerita Dikarang

Cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* berasal dari Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Latar geografis tersebut tercermin melalui penyebutan berbagai wilayah, seperti Belu, Pulau Sabu, Pulau Rote, serta Lalean (khayangan) yang menjadi bagian penting dalam alur cerita. Penggunaan latar tersebut memperlihatkan keterkaitan cerita dengan kehidupan masyarakat Belu serta menjadi media penyampaian asal-usul persaudaraan antara masyarakat Belu, Sabu, dan Rote.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* memiliki unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema utama berupa persaudaraan dan kasih sayang tercermin dari hubungan Suri Ikun dengan keluarga serta pesan untuk menjaga persatuan keturunan Sabu Mau, Thie Mau, dan Belu Mau. Alur yang digunakan adalah alur maju dengan rangkaian peristiwa yang berlangsung secara kronologis. Tokoh utama Suri Ikun dan Bui Ikun digambarkan memiliki sifat penyayang, bertanggung jawab, rajin, dan pantang menyerah, sedangkan tokoh tambahan mendukung perkembangan konflik dan penyelesaian cerita. Temuan ini sejalan dengan Susilawati (2019) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki struktur intrinsik berupa tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Dari aspek latar dan gaya bahasa, cerita *Suri Ikun dan Bui Ikun* menggunakan latar Belu, Sabu, Rote, kebun, hutan, dan Lalean serta dominan menggunakan personifikasi melalui tokoh Pohon Rotan, Pohon Enau, Kutu Busuk, dan Semut. Temuan ini memiliki kesamaan dengan Agustin (2024) yang menemukan bahwa alur, tokoh, penokohan, dan latar merupakan unsur penting dalam membangun cerita rakyat. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena unsur-unsur tersebut berkaitan erat dengan identitas dan sejarah persaudaraan masyarakat Belu, Sabu, dan Rote.

Unsur ekstrinsik cerita menunjukkan kehidupan masyarakat Belu yang menjunjung tinggi persaudaraan, gotong royong, tanggung jawab, dan hubungan harmonis dengan alam. Hal tersebut sejalan dengan Olang et al. (2021) yang menemukan bahwa cerita rakyat *Buah Udak* merepresentasikan nilai kekerabatan, hubungan sosial, hubungan manusia dengan alam, dan sistem budaya masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan Sudjarwo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai sosial, adat, keagamaan, dan moral yang mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Amanat cerita *Suri Ikun dan Bui Ikun* terutama menekankan pentingnya persaudaraan, toleransi, kerja sama, dan kehidupan damai. Temuan tersebut sejalan dengan Wahyuni et al. (2022) yang menemukan bahwa cerita rakyat Bugis-Makassar mengandung nilai tanggung jawab, toleransi, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa cerita rakyat tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita *Suri Ikun dan Bui Ikun* serta keterkaitannya dengan identitas persaudaraan masyarakat Belu, Sabu, dan Rote.

Penelitian ini berimplikasi pada pemanfaatan cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* sebagai sumber pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Nilai persaudaraan, kasih sayang, tanggung jawab, gotong royong, dan keharmonisan dengan alam dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan karakter sekaligus memperkenalkan identitas budaya masyarakat Belu kepada generasi muda.

Penelitian ini terbatas pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* berdasarkan sumber tertulis dalam buku *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur Sekolah Dasar Kelas V* terbitan 2014. Penelitian belum mengkaji variasi cerita berdasarkan tradisi lisan masyarakat Belu maupun perspektif informan budaya secara langsung.

KESIMPULAN

Cerita rakyat *Suri Ikun dan Bui Ikun* memiliki unsur intrinsik berupa tema persaudaraan dan kasih sayang, alur maju, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa personifikasi, serta amanat tentang persaudaraan dan kehidupan damai. Unsur ekstrinsiknya mencerminkan kehidupan masyarakat Belu yang menjunjung tinggi kekerabatan, gotong royong, hukum adat, dan keharmonisan dengan alam. Dengan demikian, cerita ini memiliki nilai sastra, moral, budaya, dan pendidikan yang penting untuk dilestarikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra daerah dengan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat Belu. Penelitian ini juga memperkuat kajian sastra berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media dokumentasi identitas budaya, pewarisan nilai sosial, dan sumber pembelajaran sastra.

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian *Suri Ikun dan Bui Ikun* melalui penelitian lapangan dengan melibatkan tokoh adat, masyarakat, dan pelaku budaya untuk memperoleh perspektif yang lebih mendalam mengenai makna cerita. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji nilai pendidikan, nilai karakter, simbol budaya, atau membandingkan cerita ini dengan cerita rakyat dari wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R. (2024). Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan. *Kajian Linguistik dan Sastra, 3*(2), 215–222. https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i2.26134

Armat, M. R., Assarroudi, A., Rad, M., Sharifi, H., & Heydari, A. (2018). Inductive and deductive: Ambiguous labels in qualitative content analysis. *The Qualitative Report, 23*(1), 219–221. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.2872

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology, 42*(2), 139–160. https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Belotto, M. J. (2018). Data analysis methods for qualitative research: Managing the challenges of coding, interrater reliability, and thematic analysis. *The Qualitative Report, 23*(11), 2622–2633. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492

Bora, C. W. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat Gasing Pencari Jejak dari Kabupaten Sumba Barat* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana].

Bulla, E. T. (2022). *Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Lio "Bobi No'o Nombi"* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana]. https://skripsi.undana.ac.id/index.php?id=9224&keywords=&p=show_detail

Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnan, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra, 9*(1), 6–22. https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329

Kawamoto, M., Koizumi, M., & Yoshikane, F. (2023). Proposal of a qualitative content analysis process for a solo researcher. *Libri, 73*(2), 139–152. https://doi.org/10.1515/libri-2022-0068

Kore, M. L. (2022). *Analisis Struktural dalam Cerita Rakyat "Tudi Buki dan Lado Buki" dalam Masyarakat Sabu Raijua* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana].

Lindgren, B.-M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies, 108*, 103632. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632

Maziyah, N., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal, 2*(1), 11–18. https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17924

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14*(2), 210–219. https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8917

Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen "Buut" Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 7*(2), 61–70. https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067

Rahim, I., Rosvita, I., Bungatang, B., & Suyuti, S. W. (2025). Analisis Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Nene Mallomo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(3), 2636–2642.

Sudjarwo, Maydiantoro, A., & Halengkara, L. (2021). Values folklore in West Lampung Indonesia. *Folklor/Edebiyat, 27*(106), 597–608. https://doi.org/10.22559/folklor.1633

Sukatno, H. (2018). *Analisis Ekstrinsik Novel Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa* [Undergraduate thesis, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA]. https://repository.stba-jia.ac.id/502/

Susilawati, U. (2019). Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Sukabumi Selatan. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2*(2), 46–61. https://doi.org/10.35194/jd.v2i2.674

Wahyuni, S. (2018). *Kajian Stilistika dalam Syair Pakkiok Bunting di Kabupaten Gowa* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Makassar]. https://eprints.unm.ac.id/9778/

Wahyuni, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2022). Penerapan Nilai Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IV SDN Mamajang I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education, 3*(1), 28–31. https://doi.org/10.35965/bje.v3i1.1882